

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penamaan ini telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam rangka penyusunan skripsi. Dalam penelitian tersebut, penamaan dikaji berdasarkan ilmu semantik. Penelitian tersebut lebih mengutamakan pada bidang semantik karena membahas tentang makna, jenis makna, jenis penamaan, dan komponen makna. Penelitian tentang penamaan yang telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa antara lain:

1. Penelitian Yuniarti (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Semantik Nama Panggilan Unik Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kroya Tahun Pelajaran 2013-2014”. Yuniarti meneliti jenis makna dan jenis penamaan dari nama panggilan unik siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kroya.
2. Penelitian Nabillah (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Semantik Nama Jajanan Pasar di Wilayah Purwokerto”. Nabillah meneliti jenis makna, jenis penamaan, dan komponen makna dari nama Jajanan Pasar di Wilayah Purwokerto.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori semantik dalam penelitian, sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan

adalah objek atau data penelitian dan proses analisis data. Data yang digunakan pada penelitian yang telah dilakukan berupa nama-nama unik siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kroya dan nama-nama Jajanan Pasar di Wilayah Purwokerto. Penelitian mengenai kajian semantik pada nama-nama makanan kaki lima di sekitar lingkungan kampus di Purwokerto belum pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Sehingga perlu dilakukan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti berfokus pada bidang semantik. Selain itu, bahasa dalam hal ini, merupakan kesatuan bentuk dan makna. Sebagaimana diketahui bahasa merupakan sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. Karena itu, yang dilambangkan adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Oleh karena, lambang-lambang mengacu pada sesuatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai makna. Jadi, dalam hal ini kata-kata yang digunakan sebagai nama-nama makanan kaki lima merupakan suatu konsep, ide, atau pikiran dari pemberi nama.

B. Semantik

1. Pengertian Semantik

Menurut Chaer (2013: 2), kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*), berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi *fonologi*, *tata bahasa* (morfologi-sintaksis) dan

semantik (Djajasudarma, 2008:1). Verhaar dalam Pateda (2010: 7) mengungkapkan semantik berarti teori makna atau teori arti (Inggris, *semantics*, kata sifatnya *semantic* yang dalam Bahasa Indonesia dipadankan dengan kata semantik sebagai nomina dan *semantis* sebagai ajektiva).

Menurut Depdiknas (2007: 1025), pengertian semantik terbagi menjadi dua yakni: (1) ilmu tentang makna kata dan kalimat, dan (2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Sementara itu, Kridalaksana (2008:216) berpendapat bahwa pengertian semantik yaitu (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara dan (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya. Berkaitan dengan makna, Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2007: 286) mengatakan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* atau 'yang mengartikan' yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau 'yang diartikan' yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifiant). Misalnya tanda linguistik yang ditampilkan dalam bentuk ortografis <kursi>, terdiri dari komponen *signifiant*, yaitu berupa runtutan fonem /k/, /u/, /r/, /s/, /i/; dan komponen *signifiannya*, yaitu berupa konsep atau makna 'sejenis perabot kantor atau rumah tangga'. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna dan merupakan bagian dari tataran bahasa. Tataran bahasa tersebut adalah fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. Makna itu sendiri merupakan salah satu komponen bahasa, yakni komponen *signifie* (pengertian atau konsep yang terkandung dalam bahasa).

2. Semantik Leksikal

Salah satu jenis semantik adalah semantik leksikal. Pateda (2010: 74) mengungkapkan semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih berpusat pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri. Semantik leksikal tidak membahas kata tersebut ketika dirangkaikan dengan kata lain sehingga menjadi kalimat. Menurut Pateda (2010: ix-xii), Semantik Leksikal membahas tentang aspek-aspek semantik, pengertian makna, makna dalam kata, perubahan makna, sekitar makna dan komponen makna yang di dalamnya dibahas pula masalah penamaan. Selain itu, Chaer (2013: vii-ix) dalam buku yang berjudul Pengantar Semantik Bahasa Indonesia membahas tentang penamaan, jenis makna, relasi makna, medan makna, komponen makna, perubahan makna dan kategori makna leksikal.

berdasarkan pendapat ahli yang dipaparkan di atas, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik leksikal. Karena penamaan merupakan bagian dari pembahasan dalam semantik leksikal.

C. Makna

1. Pengertian Makna

Verhaar (2012: 127) berpendapat bahwa makna adalah sesuatu yang berada di dalam ujaran itu sendiri. Atau dapat dikatakan makna adalah gejala-gejala ujaran-ujaran (*utterance internal phenomenon*). Menurut Aminuddin (2008: 53) makna adalah hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Hubungan antar

bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa. Pada batasan dapat diketahui tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu: (1) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa, (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling mengerti. Unsur-unsur pokok di atas dapat mempermudah seseorang untuk memahami atau mempelajari tentang makna yang ada pada bahasa. Makna ini merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh para pemakai bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara arti dan kata yang membentuk suatu kebahasaan. Hubungan kesepadanan dan ketidakpadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan. Makna juga berhubungan antara bahasa dengan dunia luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Hubungan antara bahasa dengan dunia luar bahasa juga disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti bersama.

2. Jenis Makna

Menurut Chaer (2013: 60), jenis makna terdiri dari: (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan nonreferensial, (3) makna denotatif dan konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konsep dan makna

asosiatif, (6) makna idiomatical dan peribahasa, (7) makna kias. Pateda (2010: 96) mengungkapkan bahwa jenis makna meliputi: (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflektif, (7) makna gramatikal, (8) makna idesional, (9) makna intensi, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna kontekstual, (18) makna leksikal, (19) makna lokusi, (20) makna luas, (21) makna piktorial, (22) makna proposional, (23) makna pusat, (24) makna referensial, (25) makna stilistika, (26) makna tekstual, (27) makna tematis, dan (28) makna umum.

Berkaitan dengan data penelitian, peneliti membatasi beberapa jenis makna untuk menganalisis data yang akan diteliti. Dalam penelitian ini banyak berhubungan dengan referen (acuan yang ditunjuk oleh suatu lambang, dapat berupa benda, peristiwa, proses, atau kenyataan), sehingga memerlukan teori makna referensial. Meskipun demikian, ada pula mengandung makna konotasi, makna kontekstual, dan makna referensial. Penelitian ini membatasi jenis makna hanya tiga yang digunakan sebagai landasan teori yaitu: (1) makna denotatif, (2) makna konotatif, (3) makna kontekstual dan (4) makna referensial. Hal ini untuk menyesuaikan dengan data yang akan dianalisis yaitu nama-nama makanan pada tempat penjualan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini:

1. Makna Denotatif

Chaer (2013:65), mengungkapkan bahwa makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran,

perasaan, atau pengalaman lainnya. Menurut Pateda (2010: 97), makna denotatif merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atau hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya yang bersifat objektif (Pateda, 2010: 98). Makna denotatif juga diartikan sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas petunjuk yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif (Komarudin, 2007: 114). Wijana (2015: 25), juga mengungkapkan bahwa makna denotatif adalah makna sentral dari sebuah kata yang diungkapkan oleh setiap penutur bahasa. Jadi, makna denotatif merupakan makna yang mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya yang bersifat objektif dari sebuah kata. Misalnya kata buku tulis mengandung makna denotatif yaitu ‘benda kertas yang digunakan untuk menulis’.

2. Makna Konotatif

Chaer (2013: 65), mengungkapkan sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun *negative*. Menurut Pateda (2010: 112), makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Makna konotatif adalah makna emotif yang dapat dibangkitkan oleh sebuah kata. Menurut Djajasudarma (2009:12), makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna

kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Jadi, makna konotatif adalah makna yang telah mengalami penamabahan makna atau makna yang muncul sebagai nilai rasa akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang dilafalkan atau kata yang didengarkan.

3. Makna Kontekstual

Dalam berbahasa konteks memaksa pembicara mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan tertentu, pada saat terjadinya interaksi antar manusia, dari sisi situasi waktu, tempat, keadaan, tujuan, harapan, monumental, dan sejarah. Pateda (2010: 116) mengungkapkan makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situasional meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks yang dimaksud di sini, yakni: (a) konteks orangan, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/ pendengar; (b) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi rebut; (c) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu; (d) konteks formal/ tidaknya pembicaraan; (e) konteks suasana hati pembicara/ pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel; (f) konteks waktu, misalnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop; (g) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan; (h) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar; (i) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak; dan (j) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

4. Makna Referensial

Menurut Chaer (2013: 63), bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Pateda (2010: 125) mengungkapkan makna referensial (referensial meaning) atau makna kognitif, atau makna deskriptif, atau makna proposional, atau makna ideasional adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Menurut Djajasudarma (2009: 14), makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat bahasa. Jadi, makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan benda, peristiwa, proses, kenyataan, atau referen. Misalnya, kata *air* termasuk kata bermakna referensial karena air merupakan benda yang cair yang biasa di sumur, sungai, dan danau (Depdiknas 2007:).

D. Penamaan

1. Pengertian Penamaan

Nama merupakan kata untuk menyebut tempat, barang, binatang, serta nama untuk menyebut atau memanggil orang (Depdiknas, 2007: 773). Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan segala peristiwa yang ada di dunia ini. Kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang bermacam jenis mengakibatkan manusia sulit untuk memberikan label satu persatu benda yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, nama menjadi sebuah keharusan dalam dunia ini.

Nama biasanya berasal dari seseorang (ahli, penulis, pakar, pengarang, pemimpin negara atau tokoh masyarakat) yang kemudian dipopulerkan oleh masyarakat. Proses kepopuleran itu bisa melalui media massa elektronik maupun non-elektronik. Selain itu, dapat pula melalui pembicaraan tatap muka. Misalnya dalam bidang Fisika. Kita mengenal dengan hukum *Boyle* dan *Archimedes*, karena penemuan hukum tersebut adalah *Boyle* dan *Archimedes*.

Dalam kehidupan sehari-hari ada nama yang mudah dihubungkan dengan bendanya (referennya). Misalnya *piring*, *gelas*, *sendok*. Kata tersebut merupakan dapat dihayati wujudnya yang konkret. Ada pula yang sulit dihubungkan dengan referennya dikarenakan referennya bersifat abstrak. Referen itu hanya berupa pengertian atau konsep. Misalnya kata *korupsi*, *partisipasi*, *deskripsi*. Kata-kata tersebut yang menjadi nama bagi referen yang berupa pengertian atau konsep tersebut (Djajasudarma, 2008:30).

Proses penamaan sebenarnya merupakan budi daya manusia untuk memudahkan mereka berkomunikasi. Penamaan itu sendiri merupakan kegiatan pengganti benda, proses, gejala, aktivitas, sifat. Menurut Chaer (2013: 43), penamaan adalah sebuah proses perlambangan suatu konsep yang mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa. Manusia kadang sulit memberikan label satu persatu, sehingga muncul nama-nama kelompok. Contoh nama-nama kelompok antara lain adalah kendaraan *mobil*, *motor*, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nama adalah kata-kata atau label yang melambangkan segala sesuatu dalam kehidupan. Hal itu merupakan sesuatu yang konkret maupun yang abstrak. Penamaan itu sendiri

merupakan kegiatan pemberian nama terhadap suatu benda, proses, gejala, aktivitas, dan sifat. Penamaan berkaitan dengan acuan arbiter konvensional sebagai lambang atau lebel. Maka dari itu, nama merupakan kata untuk menyebut tempat, barang, binatang, untuk memanggil orang, dan menyebut nama makanan.

2. Jenis Penamaan

Menurut Chaer (2002: 43), jenis-jenis penamaan itu didasarkan pada peristiwa yang melatarbelakanginya. Peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sistem penamaan ada sebelas, yaitu: (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian, (c) penyebutan sifat khas, (d) penyebutan penemu dan pembuat, (e) penyebutan tempat asal, (f) penyebutan bahan, (g) penyebutan keserupaan, (h) penyebutan pemendekan, dan (i) penyebutan penamaan baru. Menurut Sudaryat (2008: 59) ada sepuluh cara dalam proses penamaan, yaitu (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian, (c) penyebutan sifat khas, (d) penyebutan penemu dan pembuat, (e) penyebutan tempat asal, (f) penyebutan bahan, (g) penyebutan keserupaan, (h) penyebutan pemendekan, (i) penyebutan penamaan baru, dan (j) penyebutan pengistilahan.

Berkaitan dengan data penelitian, penelitian ini menggunakan kedua teori tersebut. Namun peneliti hanya menggunakan penamaan berdasarkan, (a) jenis penamaan berdasarkan peniruan bunyi, (b) jenis penamaan berdasarkan sifat khas, (c) jenis penamaan berdasarkan tempat asal, (d) jenis penamaan berdasarkan penyebutan bahan, (e) jenis penamaan berdasarkan keserupaan, (f) jenis penamaan berdasarkan pemendekan, dan (g) jenis penamaan berdasarkan penemuan baru

karena berdasarkan data yang diperoleh tidak semuanya sesuai dengan teori yang disebutkan oleh ahli.

a. Peniruan Bunyi

Menurut Chaer (2013: 44), dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk dari hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Penamaan dengan peniruan bunyi muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya (Sudaryat, 2008: 59). Jadi, penamaan berdasarkan peniruan bunyi adalah kata-kata yang terbentuk berdasarkan bunyi yang diacunya. Misalnya, *krik-krik* adalah bunyi yang dikeluarkan jangkrik, sapi mengeluarkan bunyi *ngoo*.

b. Penyebutan Sifat Khas

Menurut Chaer (2013:46), penyebutan sifat khas adalah penamaan sesuatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu. Penyebutan sifat khas merupakan penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas dari benda itu (Sudaryat, 2008: 59). Pada peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yaitu perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Di sini terjadi perkembangan berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya. Karena sifat yang amat menonjol itu, kata sifatnya itulah yang menjadi nama bendanya (Chaer, 2013: 46). Jadi dapat disimpulkan bahwa penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas adalah penamaan pada suatu benda

berdasarkan sifatnya yang khas atau sifat yang paling menonjol dari benda tersebut. Penamaan berdasarkan sifat khas dibagi menjadi dua, yaitu (1) sifat khas berdasarkan ciri fisik dan (2) sifat khas berdasarkan karakter.

1) Sifat Khas Berdasarkan Ciri Fisik

Penamaan berdasarkan sifat khas karena ciri fisik yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Karena sifat dari ciri fisik benda tersebut yang menonjol, kata sifatnya mendesak kata bendanya. Sifat khas dari ciri fisik benda itulah yang dijadikan nama benda tersebut. Misalnya orang yang memiliki dahi yang lebar disebut *cunong*. Contoh lain, orang yang memiliki badan pendek disebut *si cebol*.

2) Sifat Khas Berdasarkan Karakter

Penamaan berdasarkan karakter yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Karena sifat khas dari suatu benda amat menonjol, sehingga mendesak kata benda yang dinamai. Sifat khas dari benda itu yang dijadikan nama benda tersebut. Misalnya, orang yang sombong disebut *si sombong*. Contoh lainnya adalah orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain disebut *si tukang gosip*.

c. Tempat Asal

Chaer (2013: 48) menyatakan bahwa sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Maksudnya, suatu benda memperoleh sebutan nama berdasarkan atas tempat benda tersebut pertama kali ditemukan atau berasal. Penyebutan tempat asal adalah penamaan suatu benda

berdasarkan nama tempat asal benda tersebut (Sudaryat, 2008: 59). Jadi, penamaan berdasarkan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama tempat asal benda tersebut. Misalnya, kata *indosiar* berasal dari nama tempat *Indonesia*.

d. Bahan

Menurut Chaer (2013: 49), ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu. Sudaryat (2008: 60) mengungkapkan bahwa penamaan berdasarkan bahan merupakan nama bahan pokok benda tersebut. Misalnya, karung yang dibuat dari goni yaitu sejenis serat tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa Latin disebut *Corchorus capsularis*, disebut juga *goni* atau *guni*. Jadi, kalau dikatakan membeli beras dua *goni*, maksudnya membeli beras dua karung. Contoh lain, *kayu* adalah nama bahan. Lalu barang-barang yang dibuat dari *kayu* disebut juga *kayu* seperti kursi kayu dan meja kayu. Begitu juga kata *perak* dan *karung* yang pada mulanya adalah nama bahan, maka kemudian semua barang yang dibuat dari kedua benda itu disebut dengan nama bahan itu juga, seperti perak bakar, uang perakan, (rupiah), karung beras, dan karung roti.

e. Kekerupaan

Menurut Chaer (2013: 50), dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya, kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata

itu. Penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan suatu benda dengan benda lain (Sudaryat, 2008: 60). Jadi, penamaan berdasarkan keserupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan atau kemiripan suatu benda dengan benda lain yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan. Misalnya, kata pembatas pada frase pembatas jalan, pembatas rumah, dan pembatas buku. Di sini kata *pembatas* mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari kata kaki itu yaitu ‘alat pembatas dari dua benda’.

f. Pemendekan

Menurut Chaer (2013: 51), dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Penyebutan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekkan ujaran atau kata lain (Sudaryat, 2008: 60). Salah satu bentuk pemendekan adalah akronim. Akronim merupakan kata-kata yang terbentuk sebagai hasil penyingkatan. Kata yang berupa akronim ini kita dapat hampir dalam semua bidang kegiatan. Salah satu contoh adalah *porka*. *Porka* berasal dari pekan olahraga kampus.

g. Penamaan baru (Temuan)

Menurut Chaer (2013: 51), banyak kata atau istilah-istilah lama yang sudah ada itu perlu diganti dengan kata-kata baru, sebutan baru, karena dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, atau kurang ilmiah. Menurut Sudaryat

(2008:60) penamaan seperti itu terjadi karena kata-kata yang lama dirasakan kurang tepat, kurang ilmiah, atau kurang halus. Jadi, penamaan berdasarkan penamaan baru adalah penamaan suatu benda dengan menggunakan kata-kata baru atau sebutan baru untuk menggantikan kata-kata lama. Misalnya, kata *hoaks* untuk mengganti kata berita tidak benar. Selain itu, kata *meme* untuk mengganti cuplikan gambar.

E. Komponen Makna

Menurut Palmer (dalam Aminuddin 2011: 128), komponen adalah keseluruhan makna dari suatu kata yang terdiri atas sejumlah elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda. Kridalaksana (2009: 129) mengatakan bahwa komponen makna adalah satu atau beberapa unsur makna yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran. Misalnya kata *Ayah* mengandung komponen makna atau unsur makna: (+) insan, (+) dewasa, (+) jantan, dan (+) kawin (Chaer, 2013 : 114). Jadi, komponen makna adalah sejumlah unsur makna yang membentuk keseluruhan makna suatu kata atau ujaran. Jika dibuat tabel, komponen makna yang dimaksud Chaer adalah sebagai berikut:

Komponen Makna	Ayah	Ibu
1. Insan	+	+
2. Dewasa	+	+
3. Jantan	+	-

4. Kawin	+	+
----------	---	---

Keterangan: Tanda + berarti kata yang dimaksud mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda – berarti tidak mempunyai komponen makna tersebut. Jadi, kata *ayah* memiliki komponen makna insan, dewasa, jantan, kawin, sedangkan kata *ibu* memiliki komponen makna insan, dewasa, kawin.

Menurut Chaer (2009: 115-116) konsep analisis seperti di atas lazim disebut analisis biner. Konsep analisis tersebut oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain. Chaer (2013: 117) menerangkan bahwa analisis biner dapat pula digunakan untuk mencari perbedaan semantik kata-kata yang bersinonim.

F. Makanan Kaki Lima

Makanan merupakan hal pokok yang dibutuhkan masyarakat. Dengan adanya makanan manusia dapat mempertahankan hidupnya. Makanan sebagai hal pokok manusia, masyarakat pun berlomba-lomba untuk menjual makanan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Agar makanan dapat terjual habis, seringkali penjual membuat nama-nama makanan yang unik dan kreatif untuk menarik pembeli. Makanan kaki lima sendiri merupakan makanan yang dijual belikan kepada masyarakat umum di berbagai tempat menggunakan gerobak. Istilah kaki lima diambil dari jumlah kaki pedagang dan jumlah roda gerobak yang berjumlah lima. Beberapa makanan kaki lima diklasifikasikan sebagai camilan dan makanan cepat saji. Makanan kaki lima rata-rata lebih murah daripada harga makanan di rumah makan.

G. Peta Konsep

